

Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras Tahun 1883-1919 Masehi

Muhammad Syukri Ramadhan

Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU
muhammadsyukriramadhan94@gmail.com

Abstrak

Seorang raja diharuskan mampu berkomunikasi dengan baik kepada rakyatnya dengan tujuan mendapatkan efek yang baik dari hasil komunikasi tersebut. Berkomunikasi dengan efektif merupakan kunci yang urgen demi memajukan dan mengembangkan kerajaan tersebut menjadi suatu peradaban yang maju. Penelitian ini akan membahas bagaimana seorang raja di Kerajaan Lima Laras yang menggunakan bentuk-bentuk komunikasi dan didorong dengan menggunakan beberapa media sebagai alat komunikasi demi mengembangkan Islam pada masa beliau memerintah. Raja tersebut bernama Datuk Mad Yudha yang merupakan Raja di Kerajaan Lima Laras memerintah pada tahun 1883-1919 Masehi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjadikan kata-kata sebagai hasil. Penelitian ini digunakan dengan mewawancarai informan yang didukung oleh literatur sebagai bahan untuk menginterpretasikan Pola Komunikasi yang dilakukan dalam mengembangkan Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya efek yang baik ketika Datuk Mad Yudha mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras dengan menggunakan beberapa bentuk komunikasi yang dibantu dengan media sebagai alat untuk berkomunikasi. Hasil tersebut di buktikan dengan beberapa keberhasilan yang telah dicapai beliau ketika menjabat sebagai seorang raja yang juga memiliki hambatan dalam mengembangkan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan Kerajaan Lima Laras sudah memiliki nilai peradaban yang baik dan tinggi dalam membangun kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Peradaban tersebut bisa dilihat dari bagaimana tata pemerintahan saat itu yang menggunakan berbagai macam strategi dalam mengembangkan Islam yang diwujudkan dengan berkomunikasi dengan baik antara pemerintahan dan masyarakat.

Keyword: Lima Laras, Batubara, Media Komunikasi, Melayu

PENDAHULUAN

Suatu peradaban akan terikat oleh perspektif ekonomi, sosial, budaya dan politik. Keterikatan ini dapat dilihat di beberapa buku yang membahas tentang sejarah peradaban baik itu sejarah Barat maupun Timur seperti tulisan Badri Yatim tentang Sejarah Peradaban Islam, History Of The Arabs yang ditulis oleh Philip K Hitti dan lain sebagainya. Selain tidak terlepas dari perspektif ekonomi, sosial, dan budaya. Peradaban yang dibahas dalam perspektif sejarah tidak bisa terlepas dari

tiga aspek hal yang sangat mutlak harus diakui keberadaannya, dan keberadaan tersebut ialah tidak terlepas dari tokoh, tempat, dan waktu.¹

M Yakub Amin dalam bukunya yang berjudul *Historiografi Sejarawan Informal* mengutip, Sejarah Islam selama 14 abad merupakan sejarah yang berpandangan dari “center” dalam arti sejarah Islam bukan merupakan sejarah totalitas, masih merupakan sejarah pertikular. Sebab, seperti dikatakan Ricard W. Bulliet, sebagaimana dikutip Azzumardi Azra, sejarah Islam selama 14 abad adalah cerita tentang Nabi Muhammad dan penguasa-peguasa Muslim dikawasan Arab. Pandangan dari “center” tersebut menggambarkan sejarah Islam sebagai pertumbuhan dari nucleus tunggal, yang kemudian menyebar dan menyatu dalam institusi yang diberi label “kekhalfahan”. Penglihatan sejarah dari center merupakan ciri historiografi yang mendominasi buku-buku sejarah selama ini. Model ini kemudian dikritik oleh intelektual kontemporer sebagai ketidaksesuaian dan proposional mengingat umat Islam Arab hanya berjumlah sekitar 13 persen dari populasi umat Islam di dunia.²

Selain pandangan dari ‘center” itu adalah pandangan dari “periphery” yakni yang mengkaji sejarah Islam yang ada di kawasan non Arab, dan menyangkut penyebaran Islam di wilayah ini, oleh para ulama³. maka penting sekali untuk meneliti bagaimana perkembangan peradaban Islam yang ada di *Periphery* tersebut seperti contohnya peradaban Islam di Indonesia yang juga tidak terlepas dari kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya pada masa itu jika dilihat dari segi tokoh waktu dan tempatnya.

Letak Pulau Sumatera yang strategis menyebabkan timbulnya bandar-bandar tempat berlabuh kapal-kapal atau persinggahan kapal-kapal dagang. Bandar juga merupakan pusat perdagangan bahkan juga digunakan sebagai tempat tinggal para pengusaha perkapalan. Keberadaan bandar tersebut turut membantu mempercepat persebaran agama dan kebudayaan Islam di Sumatera. Pulau Sumatera memiliki banyak Bandar karena terletak dijalur perdagangan internasional. Bandar-bandar ini memiliki peranan dan arti yang penting dalam proses masuknya Islam kedaerah ini. Dibandar-bandar inilah para pedagang beragama Islam memperkenalkan Islam kepada para pedagang lain

¹ Lihat *History Of The Arabs* karangan Piliph K Hitty dan *Sejarah Peradaban Islam* karangan Badri Yatim

² M.Yakub Amin, *Historiografi Sejarawan Informal*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm 3-4

³*Ibid...* hlm, 4.

ataupun kepada penduduk setempat. Dengan demikian, Bandar menjadi pintu masuk dan pusat penyebaran agama Islam.⁴

Kalau kita lihat letak geografis kota-kota pusat yang bercorak Islam di Sumatera pada umumnya terletak dipesisir-pesisir dan muara sungai dalam perkembangannya, Bandar-bandar tersebut umumnya tumbuh menjadi kota bahkan ada yang menjadi kerajaan, seperti Perlak, Samudera Pasai, Palembang dan lain-lain. Banyak pemimpin Bandar dan rakyat yang memeluk agama Islam.⁵

Selain Pantai Barat, Pantai Timur Sumatera juga memiliki posisi yang sangat strategis dan sangat urgen dalam perkembangan Islam di Nusantara khususnya Pulau Sumatera. Garis pantai ini dinamakan Selat Malaka yang pada perjalannya nanti memiliki posisi sebagai jalur utama menyebarkan Islam terutama dikalangan Melayu yang sangat terbuka terhadap kehidupan sosial yang pada akhirnya mengantarkan masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat muslim.

Apalagi masyarakat Melayu di pesisir dikenal senang bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka sangat menghargai tamu pendatang dan dapat hidup berdampingan dengan suku bangsa apapun. Sebagai contoh, bila tamu datang kerumah atau ke desa mereka, maka mereka akan sibuk sekali menyiapkan segala sesuatu yang layak untuk menjamu tamunya dengan baik. Dalam pergaulan, orang melayu juga santun dan sabar. Sikap ini tidak membuat mereka tidak suka ngotot dan lebih suka mengalah dalam menghadapi masalah. Ini menyebabkan mereka mudah menerima Islam karena sifatnya yang sejalan dengan akhlak yang diajarkan Islam.⁶

Sumatera Utara memiliki letak geografis yang strategis menjadikannya pelabuhan yang ramai, menjadi tempat persinggahan saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dahulu. Dari literatur Arab, dapat diketahui bahwa kapal-kapal dagang Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara sejak permulaan abad ke 7 M. dengan demikian dakwah Islamiyah berpeluang untuk bergerak dan berkembang dengan cepat di kawasan ini.⁷

Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman maka berdiri pulalah beberapa peradaban Islam yang berbentuk kerajaan dan kesultanan di Indonesia khususnya di Pesisir Sumatera yang sempat mahsyur di Asia Tenggara. Beberapa diantaranya ialah Kerajaan Pasai, Kerajaan Siak, Sriwijaya dan lain-lain. Dalam perkembangannya di Sumatera Utara kita mengenal beberapa peradaban Islam seperti

⁴ M Yakub dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 206

⁵*Ibid...* hlm. 206.

⁶*Ibid...* hlm. 207

⁷*Ibid...* hlm. 208.

Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Serdang dan Kesultanan Asahan. Kesultanan Asahan salah satunya, yang pada masa itu masih mencakup daerah Batu Bara terdapat pula beberapa kerajaan kecil seperti Kerajaan Lima Laras, Kerajaan Lima Puluh, Kerajaan Indra Pura dan lain-lain yang dalam perjalannya banyak menjadi wilayah taklukan dan bernaung kepada kerajaan-kerajaan besar Islam di Pantai Timur Sumatera.

Fenomena menariknya adalah Hubungan antara kaum Muslimin dikawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak masa awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan Anak Benua India yang mendatangi kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Selanjutnya penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara, terutama sebagai hasil perdagangan Internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim-Melayu Indonesia untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan Timur-Tengah.⁸

Keterangan tersebut mengurai bahwa tokoh-tokoh Melayu yang ada dikawasan Nusantara banyak memberikan kontribusi dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara baik itu yang dilakukan oleh kerajaan besar maupun kerajaan kecil yang ada di Nusantara. Daerah Batu Bara misalnya, kabupaten yang langsung berbatasan dengan selat Melaka ini telah banyak meninggalkan sisa-sisa peradaban Islam yang unik. Daerah ini memiliki beberapa kerajaan kecil yang memberikan kontribusi sebagai salah satu peradaban Islam di Nusantara. Seperti Kerajaan Islam Lima Laras yang istananya masih berdiri tegak hingga saat ini.

Dalam perjalanannya sebagai sebuah dinasti yang bersifat mengambil pemimpin dari keturunan, kerajaan-kerajaan kecil tersebut mengalami pasang surut. Seperti halnya kerajaan Lima Laras yang kehidupan sosial politik dan ekonominya menarik untuk kita telusuri, salah satu hal menarik yang dapat kita telusuri dari kehidupan sosial, politik, budaya dan ekonomi ialah bagaimana sosok tokoh-tokoh tertentu pada masa tersebut dalam kepemimpinannya dalam mengembangkan Agama Islam. Karena pada masa mereka berkuasa di zamannya yang terdapat berbagai tantangan dalam menyebarkan Dakwah Islam.

Kerajaan yang sudah ada sejak Abad ke XVII tersebut telah membuktikan bahwa penelitian peradaban Islam memang layak untuk kita teliti dari "*Peribheri*". Maka layaknya sebagai sebuah peradaban Islam, kehidupan yang ada pada masa tersebut juga terikat dari ekonomi, sosial,

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 371.

politik dan budaya serta tidak terlepas dari tokoh, tempat, dan waktu. Dilihat dari studi ketokohnya kerajaan lima laras sangat unik untuk diteliti, mengingat kerajaan ini membangun Istana yang sangat megah pada saat daerah tersebut dijajah oleh pihak Barat yang dalam misinya selain untuk menguasai perdagangan juga mencakup penyebaran agama yang mereka anut yaitu Agama Kristen.

Dari pusat pemerintahan yang bersifat *nomaden* Kerajaan Lima Laras yang sudah ada pada Abad ke XVII ini pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha bergelar Seridiraja memantapkan pemerintahannya dengan membangun sebuah istana keluarga sekaligus menjadi pusat pemerintahan pada tahun 1907 Masehi dengan Biaya 150.000 Gulden dengan sebagian tenaga pembangun yang didatangkan dari negeri Cina.

Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan Datuk Mad Yudha menyebarkan dakwah Islam yang berdampak bagi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat pada masa itu, karena pada masa itu umat Islam memiliki tantangan dari pihak kolonialis yang salah satu misinya menjajah timur memiliki niat menyebarkan agama yang mereka anut. Serta apa saja peran datuk Mad Yudha sebagai Raja di Kerajaan lima laras dalam mengembangkan agama Islam. Menarik memang untuk kita teliti secara lebih detail lagi.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Kerajaan Lima Laras

Lima Laras merupakan sebuah Kerajaan Islam yang sudah runtuh. Kerajaan ini terletak di Batu Bara Kiri⁹ yang saat ini daerah tersebut bernama Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Saat ini Kabupaten Batu Bara dipimpin oleh Bapak OK Arya Zulkarnain sebagai Bupati Tanah Melayu di Batu Bara.

Menurut Cerita Rakyat yang sampai saat ini masih mahsyur di kalangan masyarakat Batu Bara, Daerah Lima Laras dirintis dan dibangun oleh Datuk Uban yang berasal dari Bangkinan (Pagaruyung) atas perintah Putri Imbun.¹⁰ Sekitar abad XVI (enam belas) Masehi sebelum daerah ini terkenal dengan Kerajaan Lima Larasnya merupakan sebuah hutan belantara yang tak berpenghuni. Dimana hutan belantara yang dimaksud pada saat sekarang ini adalah beberapa desa yang terdapat di kecamatan

⁹ Dahulu daerah ini terkenal dengan sebutan Bara Kiri yang saat ini daerah ini berada di Kecamatan Tanjung Tiram

¹⁰ Menurut cerita rakyat Batu Bara Putri Imbun adalah seorang putri dari kerajaan Pagaruyung yang berada di Daerah Sumatera Barat. Putri Imbun pergi dari kerajaan dan karena kegagalannya menikah dengan seorang pangeran yang tidak direstui oleh kedua orang tua pangeran tersebut.

Tanjung Tiram, tepatnya di Desa Lima Laras, Desa guntung, Desa Sentang, Desa Bandar Sono, Desa Mekar Laras, Desa Ujung Kubu, Desa Tali Air Permai, Desa Tanjung Mulia, Desa Jati Mulia, Desa Bagan Baru, Desa Kapal Merah, Desa Pematang Rambai, dan Desa Sei Mentaram.¹¹

Putri Imbun memerintahkan untuk mengelola dan menata tanah tersebut sehingga memang benar-benar layak dijadikan tempat pemukiman masyarakat.¹² Seiring waktu berjalan maka banyaklah rakyat dan juga pendatang beminat dan bermukim dikampung itu. Akhirnya pada suatu masa diadakanlah kenduri (acara syukuran / selamatan) agar kampung tersebut dijauhkan dari malapetaka.¹³

Setelah acara syukuran selesai maka masyarakat pun menggelar diskusi untuk menetapkan struktur siapa saja orang yang mengurus urusan di kampung yang masih baru tersebut. Maka didapatilah para cendikiawan, ulama dan pemimpin yang menjadi tempat bersandar bagi masyarakat pada masa itu sebagai tempat urusan pemerintahan yang bersifat sederhana. Diketahui bahwa pemimpin yang pertama memimpin di perkampungan tersebut adalah Datuk Cik Ajung yang merupakan seorang ulama dari Aceh yang juga sahabat dari putri Imbun. Setelah mendapati hal tersebut mereka pun menyepakati bahwa kampung tersebut diberi nama Kampung Nibung Hangus yang bersandar pada awalnya kampung tersebut merupakan Hutan Nibung yang terbakar sampai hangus.¹⁴

Setelah pemberian nama maka Datuk Cik Ajung membuat sistem pemerintahan yang sederhana untuk mendukung pemerintahan yang ia pimpin kepada dua bahagian. Bahagian pertama ialah seorang Mufti yang mengurus bidang keagamaan dan seorang lagi di bidang perdagangan atau orang yang mengurus bidang ekonomi masyarakat. Pemerintahan tersebut pada masa Datuk Cik Ajung merupakan Pemerintahan yang sangat sederhana sehingga tak jarang terkadang kantor pemerintahan yang ada juga sangat sederhana bahkan bisa saja sewaktu-waktu berpindah tempat karena pusat pemerintahan pada masa itu adalah rumah para raja.¹⁵ Wilayah daerah pemerintahan Cik Ajung pada masa

¹¹ Kumpulan Cerita Rakyat Batu Bara, *Siti Fatimah Zakhluhu dkk*, (2015: Kantor Perpustakaan Arsip Daerah Batu Bara) *hlm*, 47.

¹²*Ibid*, hlm 58

¹³ Dalam cerita yang beredar di kalangan masyarakat, tempat tersebut terbakar akibat kayu yang dibakar oleh Datuk Uban ketika istirahat. Sehingga setelah api padam barulah tempat tersebut dikelola menjadi tempat tinggal yang baru.

¹⁴ *Ibid*, hlm 59

¹⁵ Meskipun dalam beberapa pendapat orang banyak mengatakan Datuk Cik Ajung adalah Ulama yang berasal dari Aceh, namun dalam menjalankan pemerintahannya kerajaan Lima Laras lebih mengikuti sistem pemerintahan yang ada di Sumatera Barat. Bentuk ini bisa dilihat dari Kerajaan Lima Laras yang memakai sistem kedadukan dan berbeda dengan sistem Aceh yang memakai Kesultanan.

itu meliputi Kampung Bacang, Kampung Lalang, Kampung Pahang, Kampung Pelangi, Kampung Nipah.¹⁶

Pada masa pemerintahan raja yang ketujuh atau tepatnya di bawah kepemimpinan DatukBendahara Berjasa Sakti, daerah Nibung Hangus berubah nama menjadi Daerah lima Laras.¹⁷ Dibawah pemerintahan Datuk Bendahara Berjasa Sakti sistem pemerintahan di Kerajaan Lima Laras juga mengalami beberapa perubahan seperti ditambahkan pengawas atau sering disebut OK.

Kerajaan Lima Laras pernah takluk dan tunduk dibawah Kerajaan Siak di Riau. Penaklukan ini terjadi ketika Kesultanan Siak mengalami masa keemasannya ketika dipimpin oleh anak Sayyid Usman yang bergelar Sultan AS-Sayyid Asy Syarif Ali Abdu Jalil Saifuddin Baalawi, yang memerintah pada tahun 1784-1811. Dimasa jayanya, kesultanan Siak menguasai 12 daerah kekuasaannya, yaitu Kota Pinang, Pagarawan, Batu Bara, Bedagai, Kualiluh, Panai Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Temiang, dan Deli.¹⁸

Ketika Kesultanan Siak mengalami masa Keemasannya, Kerajaan Lima Laras banyak memberikan kontribusi yang positif bagi Kesultanan Siak dengan memberikan bantuan militer untuk menaklukkan Tanah Simalungun seperti Tanah Jawa dan lain-lain.¹⁹ Hal ini membuktikan bahwa Kerajaan Lima Laras memang salah satu kerajaan yang banyak memberikan kontribusi bagi agama Islam dalam penyebaran agama Islam di tanah Batak.

Kesultaan Siak mulai mengalami kemunduran, ketika Sultan As-Sayyid Syarif Kasyim Abdul Jalil Saifuddin terpaksa menandatangani Traktat Siak” dengan Belanda pada tahun 1858. Perjanjian ini hanya mengakui otonomi Kesultanan Siak, sementara seluruh daerah kekuasaannya harus diserahkan kepada Belanda.²⁰

Ketika perjanjian antara Belanda dan Kerajaan Siak dirumuskan, banyak Raja yang berada dibawah kekuasaan Siak tidak mengetahui adanya perjanjian ini. Situasi ini membuat para kerajaan yang awalnya dibawah Kekuasaan Siak menjadi membelot dan melawan Belanda.

¹⁶ Data di dapatkan dari catatan Datuk Abdul Ghani yang merupakan anak dari Datuk Mad Yudha.

¹⁷ Perubahan nama ini dimaksudkan untuk menghormati kelima perintis yang pertama kali membuka lahan di Nibung Hangus, dan raja juga mengangkat lima orang pembantu raja untuk mengawasi daerahnya selain para pembantu yang ada dikerajaan seperti mufti dan kelima orang ini disebut dengan sebutan OK atau orang kaya yang menandakan mereka itu adalah kaya dari segi ilmu dan kepemimpinan.

¹⁸ Darmawijaya, *kesultanan Islam Nusantara*, (Pustaka Al kautsar : 2010) hlm 61

¹⁹*Ibid.* 62

²⁰*Ibid.* 62

Letak Lima Laras sangat strategis, berhampiran dengan banyak sungai yang merupakan sarana-prasarana transportasi dari dan jaringan pelayaran dan perdagangan Internasional. Sungai-sungai menjadi lalu lintas pedalaman menuju perhubungan internasional. Lima Laras berperan sebagai Bandar transit di Sumatera Timur pada awal abad ke 20. Lima Laras memainkan peran penting juga sebagai tempat hasil pengumpul bumi dari pedalaman Simalungun dan Toba serta tempat menumpuk barang-barang dari luar negeri.²¹

B. Biografi Datuk Mad Yudha

Datuk Mad Yudha adalah raja dari Kerajaan Lima Laras yang ke sebelas,²² Datuk Mad Yudha sering juga dipanggil dengan Sebutan Datuk Muhammad Yudha. Datuk Mad Yudha adalah seorang raja yang bergelar Datuk Seri Diraja. Terdapat perbedaan pendapat tentang literatur kapan tepatnya kelahiran Datuk Mad Yudha.

Didalam Buku Adat Resam Melayu Batu Bara²³ dijelaskan bahwa Datuk Mad Yudha diangkat menjadi raja pada tahun 1885 pada usia 50 tahun dan wafat pada tahun 1991 dengan usia 84 tahun. Sedangkan menurut Datuk Azminsyah²⁴ Datuk Mad Yudha diangkat menjadi raja pada tahun 1883 dan memerintah hingga tahun 1919.²⁵ Keterangan Datuk Azminsyah mengatakan Datuk Mad Yudha wafat pada usia 76 tahun yang artinya jika ia memerintah di mulai tahun 1885 maka saat itu usia Datuk Mad Yudha saat diangkat menjadi raja adalah 41 tahun dan jika memang Datuk Mad Yudha mulai memerintah di mulai pada tahun 1883 maka usia Datuk Mad Yudha diangkat menjadi raja adalah pada usia 39 tahun.²⁶ tidak ada data yang ditemukan penulis tentang Masa kecil Datuk Mad Yudha, namun sebagai keturunan raja yang memiliki ekonomi yang mencukupi tentulah masa kecil Datuk Mad Yudha di penuhi dengan kecukupan ekonomi baik itu ketika hendak membeli kebutuhan hidup maupun kebutuhan pendidikan.

Setelah Lima Laras dikuasai oleh Belanda, kekuasaan dikembalikan kepada keluarga kerajaan dan melantik Datuk Jakfar ayahanda Datuk

²¹ Flores Tanjung dkk, *Sejarah Batu Bara: Bahtera Sejahtera Berjaya* (2014: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Batu Bara: Batu Bara) hlm 24

²² M Joharis Lubis dkk, *Sejarah Melayu Batu Bara* (Jakarta, Halaman Moeka Publishing, 2012) hlm 266

²³Ibrahim Yunif Albi dkk, *Adat Resam Melayu Batu Bara*, PT.Putri Pelco.hlm 47

²⁴ Cucu Datuk Mad Yudha yang menjadi penjaga Kerajaan Lima laras saat ini.

²⁵ Diperlukan penelitian yang lebih lanjut lagi tentang kapan sebenarnya kelahiran Datuk Mad Yudha dan kapan sebenarnya Mad Yudha lahir dan dilantik menjadi raja.

²⁶ Penulis cenderung menerima pendapat Datuk Azminsyah yang mengatakan Datuk Mad Yudha wafat pada usia 76 tahun dan diangkat menjadi raja pada tahun 1883. Dari data ini dapat diketahui Datuk Mad Yudha lahir pada tahun 1843.

Muhammad Yudha sebagai raja dengan kesepakatan, Belanda memperoleh monopoli dagang dipesisir Kedatukan Lima laras. Pada masa itu, secara sembunyi-sembunyi, hubungan dengan Semenanjung tanah Melayu kembali dilakukan.²⁷ Hubungan perdagangan dengan semenanjung Malaya memang telah terjalin sejak lama bahkan sebelum Datuk Jakfar diangkat menjadi raja.²⁸

Ketika Datuk Jakfar berkuasa Datu Mad Yudha jarang berada di istana beliau lebih sering berdagang ke Malaysia dan Singapura.²⁹ Datuk Mad Yudha menjadi kepercayaan Datuk Jakfar dalam perdagangan serta menjadi tangan kanan dalam membina hubungan Kerajaan Lima Laras dengan daerah di Luar Batu Bara.

Tahun-tahun pertama diangkat menjadi raja, ia berdiam di Lima Laras. Sejak awal menjadi raja ia tegas menolak kerjasama dengan Kolonial Belanda. Lalu, ia kembali berniaga ke Malaysia. Ia berdagang rempah-rempah dan kayu balok.³⁰ Barang dagangan juga berasal dari pedalaman Toba dan Simalungun seperti getah, damar dan kain. Diketahui bahwa Datuk Mad Yudha memiliki tujuh kapal tongkang dagangan yang menunjukkan bahwa perniagaan sang raja termasuk dagangan yang besar pada masanya sebagai seorang pedagang yang merangkap sebagai raja.

Dizaman Datuk Mad Yudha, pemerintahan kerajaan Lima Laras berhasil Menjalin Hubungan dengan pemerintahan di Semenanjung Tanah Melayu. Walaupun dilakukan dengan rahasia tetapi pihak Belanda dengan bantuan tali barutnya dapat mengetahui hubungan yang dijalin dengan sembunyi-sembunyi tersebut. Hal ini menyebabkan Belanda menjadi bertindak dengan lebih keras dalam bertindak dikarenakan Belanda tidak menginginkan mempunyai saingan dalam hal perniagaan di Asia Tenggara. Belanda dengan kuasa monopolinya mengeluarkan maklumat atau aturan yang melarang Raja-raja Batu-Bara mengadakan perniagaan dengan negeri-negeri luar. Sanksi yang berat akan diberikan kepada raja yang berani melanggar aturan jika berdagang ke negeri-negeri luar. Sanksi tersebut bisa berupa panangkapan raja dan barang perniagaannya dan bisa berupa denda yang sangat besar.³¹

²⁷ Muhammad Yusuf Morna, *Sejarah Melayu Dari Masa ke Masa*, (Kantor Perpustakaan dan Arsip Batu Bara, 2010) hlm 70.

²⁸ Pada masa itu pihak Belanda memperbolehkan anak raja berdagang ke Luar Negeri disebabkan pengistimewaan kepada pihak Kerajaan. Namun secara diam-diam pihak Kerajaan Lima Laras kembali melakukan kerjasama dengan Malaysia dan Singapura yang membuat pihak Belanda pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha marah dikarenakan pada masa itu semenanjung Malaya di Kuasai oleh Inggris yang pada dasarnya menjadi saingan Belanda dalam memonopoli perdagangan di Asia Tenggara.

²⁹ Ibrahim Yunif Albi dkk, *Adat Resam Melayu Batu Bara*, (PT.Putri Pelco), hlm 47

³⁰ *Ibid.*, hlm 47

³¹ M Joharis Lubis dkk, *Sejarah Melayu Batu Bara* hlm, 158

Dalam kehidupannya Datuk Mad Yudha dikenal sebagai raja yang dermawan dan bijaksana. Pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha Kerajaan Lima Laras menunjukkan eksistensinya sebagai Kerajaan Islam yang memiliki nilai peradaban yang tinggi. Eksistensi peradaban ini diwujudkan Datuk Mad Yudha dengan membangun Istana Niat Lima Laras dan mesjid serta infrastruktur seperti jalan yang membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih maju pada masanya.

Pemerintahan Datuk Mad Yudha berada di bawah pengawasan Belanda berhasil meluaskan wilayahnya dan menguasai beberapa daerah yaitu, Tanjung Tiram, Kampung Bagan Dalam, Kampung Bagan Batak, Kampung Sungai Sembilang, Kampung Batu Satu, Kampung Poyot, Kampung Kuala Sungai, dan Kampung Durian. Beliau juga membangun jalan raya dari Lima Laras ke Tanjung Tiram.³²

Pada tahun 1919 Datuk Mad Yudha mangkat dalam usia 76 tahun. Dengan mangkatnya Datuk Mad Yudha, kalangan sejarawan pun menganggap kerajaan ini sudah berakhir. Tapi eksistensi Kerajaan Lima Laras sebagai Kerajaan yang bernafaskan Islam membuat peradaban Islam menjadi semakin menarik untuk diteliti dari segi *peribherinya*.

C. Bentuk Komunikasi Datuk Mad Yudha Dalam Mengembangkan Islam

Berdasarkan hasil Wawancara penulis dengan Datuk Azminsyah³³ sebagai Datuk di Kerajaan Lima Laras saat ini bahwa ada setidaknya ada tiga bentuk komunikasi yang dilakukan Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras. Bentuk komunikasi itu ialah:

1.) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal ialah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain yang pada umumnya bersifat tatap muka (*face to face*).³⁴ Kerajaan Lima Laras adalah kerajaan Melayu Islam yang pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha membangun istana yang begitu megah. Pada masa pemerintahan beliau penduduk Lima Laras memiliki sebuah peradaban yang bernilai tinggi dari segi bangunan pemerintahan. Istana

³² Data di dapatkan dari catatan Datuk Abdul ghani yang merupakan anak dari Datuk Mad yudha.

³³ Beliau adalah cucu dari Datuk Mad Yudha yang saat ini menjadi Datuk di Kerajaan Lima Laras, beliau mendapat mandat dari dinas Kebudayaan Aceh dan Sumatera Utara sebagai pengurus dan merawat Istana Niat Lima Laras. Penulis melakukan wawancara dengan Datuk Azminsyah di depan Istana dan disaksikan beberapa warga diawal April hingga pertengahan April 2-15 April 2016. Saat ini Datuk Azminsyah berusia 71 tahun dan masih memiliki ingatan yang kuat tentang senarah Kerajaan Lima Laras.

³⁴ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 30.

kerajaan terdiri dari tiga Lantai, dimana dilantai ketiga terdapat ruang tempat menerima para tamu bagi siapa saja tamu kerajaan yang datang. Ruangan tersebut juga menjadi aula untuk jajaran para petugas istana dalam mendiskusikan masalah yang ada di kerajaan.

Awal abad ke dua puluh, Kerajaan Lima Laras menjadi tempat pintu masuk hasil dagangan yang dibawa dari pedalaman Simalungun dan Toba. Dengan daerah yang menjadi pusat berhentinya barang dagangan sebelum diekspor ke luar negeri membuat daerah ini memiliki berbagai macam aktifitas, seperti pengutipan pajak, beristirahatnya para pedagang yang berdampak kepada adanya berbagai macam masalah yang harus diselesaikan dengan. Belum lagi permasalahan masyarakat yang ada di sekitar kerajaan membuat kerajaan pastilah sibuk dengan masalah pribadi maupun kelompok.

Untuk mengatasi hal tersebut Datuk Mad Yudha mempunyai sebuah tempat yang sangat layak mendiskusikan masalah-masalah yang ada di kerajaan. Tempat tersebut berada di lantai tiga yang memang dipersiapkan untuk menerima para tamu baik itu individu maupun kelompok.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa Datuk Mad Yudha membangun sebuah Mesjid di samping istana membuat aturan bahwa tamu itu harus terlebih dahulu masuk ke dalam Mesjid dahulu sebelum memasuki istana. Tamu yang diterima beliau bisa saja tamu individu dan bisa juga beberapa orang (kelompok). Jika permasalahan tersebut datang dari satu orang maka Datuk Mad Yudha akan menyelesaikannya dengan cara individu, yang berarti beliau menggunakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi secara interpersonal juga dilakukan Datuk Mad Yuda kepada jajarannya di pemerintahan, Datuk Mad Yudha memiliki seorang Mufti yang bernama H Arfah. Secara tidak langsung H Arfah juga menjadi penasehat di kerajaan dikarenakan kepintarannya di bidang agama. Maka beliau sering menjadi penasehat sang datuk untuk bidang urusan agama. Komunikasi interpersonal lainnya ialah dilakukan dengan para OK yang ada di daerah, beliau sebagai seorang raja pastilah sering berdiskusi kepada para OK nya baik itu secara pribadi maupun kelompok tentang apa saja perkembangan dan permasalahan yang ada di daerah masing-masing.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal, Datuk Mad Yudha sebagai Raja Lima Laras secara langsung akan mengetahui bagaimana perkembangan dan situasi serta permasalahan yang ada di wilayah kerajaan. Maka dengan mendengarkan keluhan dan berdiskusi secara pribadi beliau juga dapat memberikan kebijakan kepada rakyatnya untuk memberikan solusi dari diskusi tersebut.

2.) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok ialah, komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.³⁵ Pembahasan tentang komunikasi kelompok yang dilakukan Datuk Mad Yudha di Kerajaan Lima Laras dapat dibuktikan dengan adanya meriam yang ada di istana kerajaan hingga saat ini. Pada masa itu meriam berfungsi sebagai media untuk memanggil rakyat jika memang diperlukan.³⁶ Dengan adanya meriam sebagai alat komunikasi menunjukkan beliau menggunakan komunikasi kelompok sebagai alat mengembangkan Islam di wilayah Lima Laras.

Keberadaan meriam sebagai alat untuk memanggil warga berkumpul menjadikan suatu alat bukti bahwa Datuk Mad Yudha memang menggunakan bentuk komunikasi kelompok dalam mengembangkan Islam. Masyarakat Melayu yang dikenal dengan keramah-tamahannya dalam bergaul membuat mereka menjadi sebuah etnis yang kuat dalam *hablumminannas*. Mereka akan dengan senang hati datang mendengarkan apa yang akan didiskusikan ketika mereka sedang berkumpul.

Adapun pada masa itu bentuk komunikasi kelompok yang sering diperintahkan raja adalah saling gotong royong membersihkan lingkungan. Kegiatan lainnya adalah berhubungan dengan adat kebudayaan Melayu seperti mengadakan perjamuan yang biasanya terbagi kepada jamu laut, jamu kampung dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok yang digunakan beliau nampaknya membuat kearifan lokal menjadi sangat hidup pada masanya.

Pembahasan komunikasi kelompok juga biasanya dilakukan dengan para jajaran pemerintahan dan rakyat pada masa itu, pembahasan itu biasanya sering mencakup tentang peringatan hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi, Israk dan Mikraz, penyambutan bulan Ramadhan, malam Nuzulul Qura'an, malam Lailatur Qadar, musim Haji, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha dan lain-lain.

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas bagaimana Datuk Mad Yudha menggunakan komunikasi interpersonal kepada para OK sebagai perwakilan yang mengurus daerah di wilayah Lima Laras. Memiliki lima OK sebagai perwakilannya di berbagai wilayah membuat beliau pastilah mengadakan diskusi dengan para OK untuk mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di wilayah kerajaan. Setelah pembangunan istana yang dipakai sejak tahun 1912, diskusi sering dilakukan di lantai tiga yang

³⁵ Syukur kholil, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), hlm. 113.

³⁶ Pembahasan tentang meriam akan dibahas lebih lanjut di pembahasan media pengembangan Islam pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha

menjadi tempat rapat bagi para tamu dan rakyat serta jajaran pemerintahan pada masa itu.

3.) Komunikasi Transendental

Komunikasi *transendental* ialah, komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan Tuhan yang bersifat gaib, misalnya ketika melaksanakan sholat.³⁷ Komunikasi *transendental* yang pada pembahasan ini menekankan komunikasi dengan Tuhan merupakan suatu yang sangat unik dan harus dibahas dengan sangat hati-hati. Karena tidak ada satu orang pun yang mengetahui bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhannya kecuali pribadi orang itu sendiri yang mengetahuinya. Begitu juga dengan Datuk Mad Yudha sebagai seorang yang beragama Islam, hanya beliau yang mengetahui bagaimana hubungan dirinya dengan Allah sebagai Tuhan yang disembahnya.

Membahas tentang komunikasi *transendental* yang dilakukan Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras, penulis mengambil interpretasi dari seorang Mad Yudha sebagai anggota Tarekat Naqshabandiyah. Dari hasil keanggotaan beliau sebagai pengikut tasawuf yang sudah dilembagakan.

Kehidupan Datuk Mad Yudha sebagai Anggota Tarekat Naqshabandiyah menunjukkan beliau memiliki rasa ketakwaan dan kecintaan kepada Allah Swt. Seorang sufi diharapkan mampu untuk menjauhkan dirinya dari kecintaan terhadap duniawi yang berlebihan. Sebagai orang yang mengikuti tarekat menunjukkan Datuk Mad Yudha adalah seorang raja yang memang memiliki cara-cara khusus dalam berkomunikasi secara *transendental*.

Sebagai seorang sufi, Datuk Mad Yudha juga menunjukkan bahwa dirinya menjadi seorang raja bukanlah didasari dari nafsunya yang menggebu-gebu dan haus untuk menjadi seorang pemimpin. Datuk Mad Yudha sadar bahwa ia harus bijak dan arif ketika memimpin rakyatnya yang sudah mempercayainya sebagai seorang raja. Beliau dituntut untuk memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt agar tidak zhalim kepada rakyat yang diayominya.

Ketakwaan ini haruslah didasari dengan hubungan komunikasi yang erat sebagai seorang hamba kepada Allah Swt. Maka komunikasi *transendental* itu harus dibangun dengan jiwa yang bersih sebagai jalan membersihkan diri dari rasa kecintaan terhadap duniawi. Datuk Mad Yudha nampaknya memilih tarekat sebagai jalan untuk membersihkan dirinya kepada Allah Swt dengan tujuan komunikasi *transendental* yang beliau lakukan adalah berkokomunikasi yang efektif kepada Tuhan.³⁸

³⁷ Syukur Kholil, *komunikasi Islam...* hlm. 114.

³⁸ Bentuk komunikasi yang dilakukan Datuk Mad Yudha penulis menginterpretasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Datuk Azminsyah.

Komunikasi *transendental* yang dilakukan Datuk Mad Yudha dengan memilih tarekat sebagai jalannya nampaknya memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan Islam di Kerajaan Lima Laras. Beliau berhasil membangun suatu peradaban Islam yang tinggi dan bergengsi dimasa itu walaupun sedang dalam keadaan terjajah oleh pihak Belanda. Peradaban tersebut dibuktikan dengan adanya infrastruktur yang terbangun dengan baik dan teratur.

Keberhasilan inilah yang membuat penulis berani mengambil komunikasi transendental yang dilakukan Datuk Mad Yudha memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan agama Islam di Kerajaan Lima Laras ketika beliau memerintah sebagai seorang raja. Hubungan yang baik dengan Allah dijalin oleh Datuk Mad Yudha memberikan kontribusi yang positif bagi beliau sebagai pemimpin yang disenangi dan dicintai oleh rakyatnya.

D. Media komunikasi dalam Mengembangkan Islam

Media komunikasi Datuk Mad Yudha dalam menembangkan Islam juga berfungsi sebagai alat yang memberikan efek dan kontribusi dalam perkembangan dan komunikasi sosial Islam di Kerajaan Lima Laras. Maka selain bentuk-bentuk komunikasi sebagai rumusan utama dalam masalah penelitian ini, media juga berfungsi sebagai keberhasilan Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras.

Adapun beberapa media komunikasi Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras ialah:

1) Ulama.

Sebagai kerajaan yang berbajukan Islam, mau tidak mau bentuk pemerintahan yang ada di Kerajaan Lima Laras tidak bisa dilepaskan dari peran ulama. Dilihat dari pendiri kerajaan Lima Laras yang pada awalnya dipimpin oleh Datuk Cik Ajung merupakan seorang ulama dari Aceh yang memang taat kepada Allah dan Aturan Agama. Walaupun Putri Imbun yang memerintahkan Datuk Uban untuk membuka Hutan Nibung Hangus, namun dalam hal kepemimpinan daerah Putri Imbun sadar bahwa seorang laki-laki yang berilmulah yang pantas memimpin sebuah pemerintahan. Kejadian ini membuktikan bahwasanya Kerajaan Lima Laras memang didasari oleh pondasi agama yang kuat yaitu ajaran Agama Islam.

Pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha seorang ulama yang pernah belajar ke Mekkah yaitu H.Arfaq atau mahsyur dengan sebutan Tuan Arfaq menjadi Mufti dan Qadi³⁹ di pemerintahan Datuk Mad

³⁹ Mufti dan Qadi adalah orang yang dijadikan untuk mengurus urusan agama, pada dasarnya ada pmissahan tugas antara Qadi dan Mufti. Qadi memiliki tugas dibidang pernikahan sedangkan Mufti bertugas dibidang Seyariat seperti memutuskan perkara Hukum. Namun menurut keterangan dari Datuk Azminsyah penulis mendapat

Yudha. Mufti ini mengemban tugas untuk menyelesaikan masalah yang ada di kerajaan dan di kalangan masyarakat dalam hal agama seperti hukum syariat, pernikahan, haji, penetapan puasa, hari raya idul fitri dan idul adha dan lain sebagainya.⁴⁰

Melihat ulama dijadikan sebagai orang yang istimewa di dalam pemerintahan menunjukkan bahwa Datuk Mad Yudha adalah orang yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Beliau sadar bahwa ulama adalah penerus para nabi yang pada dasarnya akan menjadi media yang efektif dalam mengembangkan dan mempertahankan ajaran agama Islam di Kerajaan Lima Laras.

2) Istana Niat Lima Laras

Istana Niat Lima Laras adalah sebuah Istana yang begitu megah pada masanya. Bahkan menurut peneliti Istana ini tidak kalah megah dengan beberapa istana Islam lainnya yang berada di Sumatera Timur seperti Deli dan Serdang. Pembangunan istana yang memakan biaya 150.000 Gulden memiliki arti bahwa datuk Mad Yudha tidak sepele dalam membangun Peradaban Islam.

Keberadaan Istana Niat Lima Laras juga menjadi bukti bahwa dalam mengatur masyarakat Melayu yang mutlaknya beragama Islam haruslah memiliki pusat dan tempat pemerintahan yang baik. Jika kita memiliki tempat yang baik dalam memerintah, hal ini akan menjadikan tempat itu sebagai media yang disenangi orang dalam menyelesaikan masalah-masalah dinegeri tersebut. Adanya tempat untuk pemerintahan yang terkelola membuat nyaman dalam mendiskusikan apa-apa saja yang hendak di perbuat untuk kepentingan negeri.

Walaupun saat itu Sumatera Timur khususnya Batu Bara sedang dalam penjajahan dari pihak Belanda yang mayoritasnya beragamakan Kristen tidak membuat raja takut untuk membangun sebuah tempat yang menjadi lambang dari kebesaran Islam. Istana Lima Laras berhasil menjadi Ikon dan sebagai Media kepada masyarakat baik itu di daerah Lima Laras maupun di luar daerah bahwa membangun tempat yang megah bisa menjadi media dalam mengembangkan Islam.⁴¹

informasi bahwa Qadi dan Mufti di Kerajaan Lima Laras diemban oleh satu orang yang berarti urusan pernikahan itu dimasukkan dalam urusan agama.

⁴⁰ Tidak diketahui apakah Qadi ini memiliki pembantu atau jajaran resmi yang ada dibawah naungan kerajaan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa bisa saja mufti itu dibantu oleh ulama-ulama yang tidak berada langsung secara resmi menjadi pekerja dikerajaan. Hal ini memungkinkan karena sikap masyarakat melayu suka saling tolong menolong baik itu dalam pemikiran maupun dalam hal materi.

⁴¹ Dari hasil penelitian yang didapat penulis, selain Istana Niat Lima Laras pemerintahan di masa Datuk Mad Yudha juga memiliki kantor pemerintahan yang terletak sekitar seratus meter dari istana yang dijadikan pusat perkantoran. Selain menjadi perkantoran Istana Niat Lima Laras juga merupakan rumah raja yang menjadi rumah bagi keluarga seperti para istri dan anak dari Datuk Mad Yudha.

3) Masjid

Bersamaan dengan istana, Datuk Mad Yudha juga membangun sebuah Masjid disamping istana. Beberapa tahun kemudian, masjid itu dibangun lagi persisi di dapan istana. Konon, kabarnya para tamu maupun undangan sebelum masuk istana harus lebih dahulu kemesjid.⁴² Sebagai seorang pemimpin yang mengayomi masyarakat, terlihat kepedulian Datuk Mad Yudha dalam beribadah. Pembangunan sebuah masjid memang merupakan sebuah keharusan dikarenakan daerah Lima Laras memang penduduknya mayoritas muslim sejak dahulu.

Mesjid pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha berperan sebagai media yang sangat urgen, hal ini dikarenakan setiap tamu atau undangan yang datang dikerajaan Lima Laras harus masuk terlebih dahulu kedalam mesjid.⁴³ Maka dapat diurai mesjid pada masa itu menjadi sebuah media yang memang menunjukkan Islam adalah agama yang sangat berkembang dari segi peradaban dan adanya ketaatan yang baik terhadap aturan dan perintah akan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

4) Tarekat

Dari hasil keterangan penulis dengan Datuk Azminsyah, bahwa Datuk Mad Yudha adalah seorang raja yang menganut Tarekat Naqsabandiyah.⁴⁴ Dengan ajaran Tarekat yang mengacu kepada empat aspek yaitu syariat, thariqat, hakikat dan makrifat seorang raja pastilah mempunyai kepekaan yang kuat dalam memperjuangkan agama Islam.

Maka dalam perkembangannya ketika menjadi seorang raja yang menganut sebuah tarekat, pastilah sedikit banyak ajaran tersebut menjadi pengaruh dikalangan kerajaan dan masyarakat setempat. Walau pun tidak ada catatan pasti tentang kerajaan ini yang mewajibkan tarekat harus digunakan dikalangan masyarakat, setidaknya tarekat menjadi sebuah media yang berfungsi mengembangkan Islam dikerajaan Lima Laras.

Kehidupan tarekat yang patuh terhadap ajaran agama Islam, membuktikan bahwa pemimpin kerajaan pada masa itu adalah seorang yang soleh dan bertakwa kepada Allah Swt. memang pada masa itu Belanda menjadi pihak yang mencengkram Islam di kawasan Sumatera Timur, namun tidak semua pemimpin yang ada di daerah menuruti pihak penjajah. Salah satunya ialah Datuk Mad Yudha yang secara diam-diam

⁴² Ibrahim Yunif Albi dkk, *Adat Budaya Resam Melayu Batu Bara* hlm 49

⁴³ Setelah didalam Mesjid penulis tidak mendapatkan data apa selanjutnya yang akan diperbuat oleh para tamu, paling tidak ketika dimesjid tentulah seminimal-minimalnya akan melaksanakan sholat seperti sholat wajib atau sholat sunnah Mesjid.

⁴⁴ Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al Bukhari Naqsyabandi.

melakukan hubungan kerjasama perdagangan kepada pihak Semenanjung Malaya.

5) Meriam

Media pada dasarnya diharapkan dapat membantu masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan juga sebagai upaya untuk mempermudah komunikasi. Tepat didepan Istana Niat Lima Laras hingga saat ini terdapat dua buah meriam yang pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha digunakan sebagai media komunikasi antara pihak kerajaan dengan masyarakat. Meriam tersebut digunakan oleh pihak kerajaan bukan sebagai alat perang melainkan, meriam tersebut berguna untuk pertanda bagi masyarakat jika sewaktu-waktu ada berita dari pihak kerajaan.

Terdapat beberapa aturan atau seperti kode ketika meriam tersebut dibunyikan oleh pihak kerajaan:

Tanda yang pertama adalah, jika meriam dihidupkan dengan satu kali bunyi itu merupakan pertanda bahwa pihak kerajaan sedang mengundang masyarakat untuk mengadakan musyawarah. Musyawarah tersebut bisa berupa diskusi tentang pengadaan jamu laut, jamu kampung, gotong royong dan lain sebagainya.

Tanda yang kedua adalah, jika meriam dihidupkan dengan dua kali bunyi itu merupakan pertanda bahwa sedang ada pesta di sekitar kerajaan. Dalam hal ini bisa saja yang berpesta itu adalah masyarakat dan bisa juga pihak kerajaan.

Tanda yang ketiga adalah, jika meriam dihidupkan dengan tiga kali bunyi itu merupakan pertanda bahwa di sekitar Lima Laras sedang ada kemalangan. Dalam hal ini juga yang kemalangan itu bisa dari masyarakat maupun dari pihak kerajaan.⁴⁵

Penggunaan meriam sebagai alat media komunikasi pada masa itu nampaknya cukup efektif memberikan kontribusi bagi masyarakat karena pada zaman tersebut belum ada media modern seperti Hand Phone. Maka ini juga membuktikan bahwa kerajaan Lima Laras memiliki nilai peradaban yang baik pada masa itu.

6) Perdagangan

Sudah memang bukan rahasia lagi bahwa Datuk Mad yudha adalah orang yang lihai dalam perniagaan atau berdagang. Keeksistensian berdagang sang raja tidak bisa disepelekan karena pada masa jayanya dalam berdagang beliau memiliki 7 tongkang kapal. Dalam berdagang Datuk Mad yudha juga mengekspor dagangannya sampai keluar negeri seperti ke Malaysia dan Sigapura dengan beliau langsung sebagai pengawasnya.

⁴⁵ Data tentang penggunaan bunyi meriam sebanyak satu, dua hingga tiga kali penulis dapatkan dari Datuk Azminsyah.

Sikap Datuk Mad Yudha yang terlihat sebagai seorang pengusaha yang handal menunjukkan beliau menjalankan apa yang dianjurkan didalam Islam yaitu jika hendak kaya maka berdaganglah. Kemahiran dalam berdagang membuat Kerajaan Lima Laras menjadi Pusat peranan yang penting sebagai tempat penghasil perkumpulan hasil bumi dari tanah pedalaman di Simalungun dan Toba di awal Abad ke dua puluh. Maka sekali lagi Datuk Mad Yudha menjadikan Perdagangan sebagai media dalam mengembangkan Islam.⁴⁶

7) Memiliki Para OK

Kerajaan Lima Laras dibawah kepemimpinan Datuk Mad Yudha memiliki 5 OK⁴⁷ sebagai pembantu dalam mengatur pemerintahan Di Daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya. Lima OK tersebut ialah:

1. OK Lombik: sebagai perwakilan di Daerah Ujung Kubu.
2. OK Sulaiman: sebagai perwakilan di Daerah Beguntung.
3. OK Johan: sebagai perwakilan di Daerah Kampung Raja.
4. OK Madjid: sebagai perwakilan di Daerah Lima Laras.
5. OK Yama: sebagai perwakilan di Daerah Kampung Rawa

Para OK adalah orang yang bertugas dibawah perintah raja diharapkan mampu mengawasi daerah Lima Laras yang cukup luas kekuasaannya pada masa itu. Dengan adanya para OK sebagai perwakilan raja di daerah-daerah yang dikuasai Lima Laras menunjukkan adanya peran dari orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam hal menjaga kestabilan pemerintah.

Sebagai perwakilan yang ada didaerah OK diharapkan mampu membantu raja mengatasi permasalahan-permasalahan di daerah yang tidak bisa diawasi langsung oleh raja. Ini juga membuktikan bahwa para OK pada masa itu berperan sebagai Media yang membantu raja dalam mengembangkan Islam di kerajaan Lima Laras.⁴⁸

Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Kerajaan Lima Laras merupakan sebuah Kerajaan Islam yang bercorak kebudayaan Melayu. Kemimpinan kerajaan ini memiliki

⁴⁶ Untuk lebih lanjut tentang Datuk Mad Yudha sebagai seorang pedagang baca buku sejarah Batu Bara karangan M Joharis Lubis dkk.

⁴⁷ OK adalah semacam Kepala Desa yang bertugas memimpin daerah dan berada langsung dibawah perintah raja.

⁴⁸ Media Komunikasi yang digunakan Datuk Mad Yudha merupakan hasil dari wawancara penulis dengan Datuk Azminsyah. Setelah mendapatkan data lalu penulis melakukan interpretasi terhadap hasil perolehan data tersebut.

raja yang memang beragamakan Islam. Pada masa pemerintahan Datuk Mad Yudha kerajaan ini menjadi sebuah kerajaan yang maju peradabannya serta memiliki nilai spiritualitas yang tinggi dalam menjalankan kehidupan beragama.

2. Datuk Mad Yudha sebagai seorang raja yang memimpin dibawah monopoli Belanda memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras. Komunikasi tersebut adalah sebuah pola yang memiliki bentuk dan dibagi menjadi tiga bahagian, yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi transendental. Bentuk komunikasi tersebut memberikan efek yang positif dalam berkembangnya Islam di Kerajaan Lima Laras.
3. Selain menggunakan bentuk komunikasi, Datuk Mad Yudha sebagai seorang Raja mempunyai metode tersendiri dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras. Metode tersebut menggunakan media sebagai alat untuk memberikan kemudahan yang pada akhirnya memberikan dampak positif dalam pengembangan Islam di Kerajaan Lima Laras. Media tersebut berjumlah tujuh yaitu, ulama sebagai media untuk urusan agama, istana sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah agama dan pemerintahan, meriam sebagai alat dan media untuk mengumpulkan masyarakat, perdagangan sebagai alat pembuktian Lima Laras adalah negeri yang maju ekonominya, mesjid sebagai sarana untuk beribadah, tarekat sebagai memperkuat tauhid kepada Allah Swt, dan para OK sebagai media di Daerah untuk membantu beliau dalam memimpin.
4. Keberhasilan Datuk Mad Yudha membangun Peradaban Islam dengan Corak Melayu membuat Lima Laras sebagai Kerajaan Melayu yang tinggi nilai sosial, politik, ekonomi dan budayanya. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa Datuk Mad yudha mampu membangun spirit Islam walaupun Sumatera Timur sedang berda di bawah naungan Barat.
5. Datuk Mad Yudha layak dianggap sebagai tokoh dari Melayu Sumatera Timur yang memperjuangkan Islam dan tokoh yang membangun peradaban Melayu Islam Di Indonesia khususnya Sumatera Utara.

Daftar Pustaka

- Amin, M Yakub. *Hitoriografi Sejarawan Informal*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Yakub M dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nata Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Syaiful Bahri Jamarah. *Pola Komunkasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Pt ASdi Mahasatya, 2004.
- Syukur Kholil. *komunikasi Islam, Bandung: Cipta pustaka media*.
- Tengku Silvana Sinar. *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu Batu Bara*. Medan: Usu Press. 2011.
- KBBI.web.id/kembang, (29-01-1015 : 06.45 WIB).
- Onong Uchana Efendy, *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- H. Hafied Cangara, *pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2010.
- H. Rochajat harun, Elvinaro Ardianto. *komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-pola-komunikasi-menurut-ahli.html> jumat, 06.02.2016 14.23-WIB
- Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana. 2014.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Cipta Pustaka Media. 2006.
- Tuanke Lukman. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur* Medan: Yayasan Kesultanan Serdang. 2006.
- Syukur Kholil. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media. 2006.
- M.Dien Madjid dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pernada Media Group. 2014
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.
- Darmawijaya. *kesultanan Islam Nusantara*. Pustaka Al kautsar. 2010.

- Flores Tanjung dkk, *Sejarah Batu Bara*. Bahtera Sejahtera Berjaya: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Batu Bara: Batu Bara. 2014
- H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers., 2010.
- Ibrahim Yunif Albi dkk. *Adat Budaya Resam Melayu Batu Bara*. PT.Putri Pelco.
- Morna Muhammad Yusuf. *Sejarah Batu Bara Dari Masa kemasa*. Batu Bara: Kantor Perpustakaan dan Arsip Batu Bara. 2010.
- Lubis, M Joharis dkk. *Sejarah Melayu Batu-Bara*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing. 2012.